



Mendongeng Cerita Legenda Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naratif Teks Bahasa Indonesia

Zainal

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, SMKN 1 Pulo Ampel

Email: zainalarsyad24@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 10 Januari 2022

Direvisi: 18 Januari 2022

Dipublikasikan: Januari 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI:10.5281/zenodo.5912959

Abstract:

This study aims to determine the application of method of storytelling local legends to improve students' narrative writing skills in Indonesian. This research design is a true experimental research with Pretest-Posttest Group Design. The learning outcomes data are obtained through pretest and posttest activities. That The sample is 80 students who are taken randomly by adjusting conditions and research objectives. There's something significant the difference in the results of the experimental class posttest and control class this is evidenced by the value of F_o . For value is 5.225 and Sig is $0.025 < 0.05$. It means there the difference in the interaction effect using method of storytelling local legends to improve students' narrative text writing skills.

Keywords: *Storytelling, local legend, writing skill*

PENDAHULUAN

Media pembelajaran dongeng dan cerita rakyat merupakan salah satu cara pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis (Wardopo, 2019). Guru mampu menyampaikan bahan ajar dengan menyajikan cerita rakyat dan dongeng yang segar, menarik, mengandung nilai pendidikan, dan mengandung pelajaran spiritual, moral, serta cerita inspiratif yang mengandung kebaikan, dengan pembelajaran dongeng dan cerita rakyat. Sementara itu, siswa didorong untuk meningkatkan keterampilan membaca dan

menulis serta mengembangkan budaya literasi. Dongeng menurut pusat Bahasa yang dikutip oleh (Habsari, 2017) adalah cerita fiksi. Apakah itu benar, atau itu bohong? Pesan atau pesan moral merupakan salah satu unsur penting dalam dongeng.

Dongeng adalah jenis karya sastra yang ceritanya tidak terjadi dalam kehidupan nyata atau fiksi, tetapi bersifat menghibur dan mengandung pelajaran moral. Berdasarkan pengertian tersebut, dongeng dapat didefinisikan sebagai cerita fiksi yang bertujuan untuk menghibur sekaligus juga mengandung nilai moral. Mitos, bijak, fabel, legenda, cerita lucu,

cerita pelipur lara, dan perumpamaan adalah tujuh jenis dongeng. (1) mitos: jenis dongeng yang menceritakan tentang peristiwa magis, seperti cerita tentang dewa, peri, atau Tuhan; (2) sage: dongeng-dongeng kepahlawanan, keberanian, atau kesaktian, seperti dongeng sakti Gajah Mada; (3) fabel: dongeng tentang binatang yang dapat berbicara atau bertingkah laku seperti manusia; (4) legenda: jenis dongeng yang menceritakan tentang suatu peristiwa tentang asal usul suatu benda atau tempat; (5) cerita lucu: cerita yang berkembang di masyarakat dan dapat membangkitkan tawa (6) cerita pelipur lara: biasanya berbentuk narasi yang bertujuan untuk menghibur tamu di pesta dan kisah yang diceritakan oleh seorang ahli; dan (7) cerita perumpamaan: bentuk dongeng yang mengandung kiasan (Habsari, 2017). Mendongeng, atau menceritakan tentang "sesuatu", dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk membuat dongeng lebih menarik dan hidup, seperti menggunakan animasi suara melalui teknologi informasi atau menggunakan alat peraga tradisional (Fitroh, 2015).

Melalui dongeng cerita legenda lokal, siswa diharapkan mampu menulis naratif teks dengan mudah dan benar. Teks yang menceritakan sebuah cerita dan dimaksudkan untuk menghibur pembaca disebut sebagai teks naratif. Selanjutnya, tujuan teks naratif, khususnya Dalam sebuah cerita, untuk merinci peristiwa berdasarkan kronologisnya (Minha, 2017). Keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis merupakan bagian dari proses pembelajaran bahasa Indonesia. Menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus diajarkan guru kepada siswa di kelas bahasa Indonesia (Husada et al., 2020).

Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu proses pembelajaran adalah penggunaan bahan ajar. Bahan ajar yang memenuhi standar tinggi akan menghasilkan proses pembelajaran yang berhasil. Sebaliknya, jika bahan ajar yang

digunakan tidak memenuhi kriteria dan kompetensi dasar, maka akan muncul berbagai permasalahan pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di SMKN 1 Pulo Ampel Kabupaten Serang, Peneliti menemukan beberapa permasalahan, antara lain: (1) kelangkaan media pembelajaran untuk bahan menulis. (2) banyaknya siswa yang tidak mampu menulis teks narrative dengan benar. (3) Siswa berjuang untuk menulis teks naratif hanya berdasarkan sumber buku teks, dan mereka tidak mampu menceritakan cerita yang baik dengan narasi yang baik.

Untuk mengatasi masalah yang ditemukan, maka peneliti merasa perlu dikembangkan bahan ajar yang tepat dengan metode pembelajaran yang sesuai. Peneliti memilih mengembangkan bahan ajar dengan menerapkan metode sebagai alternative solusi. Siswa merasa bahan ajar yang menggunakan metode mendongeng lebih menarik karena datang langsung dari pembicara. Peneliti juga tertarik untuk melanjutkan hal ini karena masih sedikitnya artikel atau buku yang menjelaskan bagaimana menggunakan teknik mendongeng untuk meningkatkan kemampuan menulis teks naratif. Siswa dapat belajar tentang legenda lokal di daerahnya sendiri melalui mendongeng, yaitu metode pembelajaran interaktif yang menggunakan cerita legenda lokal. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "mendongeng cerita legenda lokal untuk meningkatkan kemampuan menulis teks naratif Bahasa Indonesia". Cerita legenda lokal yang dijadikan bahan ajar oleh peneliti adalah legenda Kejayaan kerajaan Banten di masa lalu dan legenda suku baduy di Lebak Banten.

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti lain diantaranya adalah; (Widyaningrum, 2018) dengan judul penelitian "Pembelajaran menulis teks cerita dongeng berbasis kearifan lokal pada siswa kelas IV". Hasil penelitiannya pembelajaran menyusun teks cerita

dongeng berbasis kearifan lokal terdiri dari tiga tahapan: perencanaan yang dilakukan guru, pelaksanaan yang dilakukan guru dan siswa, dan penilaian hasil kerja siswa. Saat tahap perencanaan, perencanaan pembelajaran menyusun teks cerita dongeng berbasis kearifan lokal yang dirancang oleh guru masih belum memenuhi komponen. Penelitian sejenis yang kedua adalah Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Berbasis Pendekatan Konstruktivisme di Sekolah Dasar (Agusti et al., 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme di kelas IV Sekolah Dasar yang telah dilaksanakan meningkatkan hasil menulis dan kemampuan menulis karangan narasi siswa.

Berlandaskan dua penelitian sebelumnya yang sudah dipaparkan diatas, maka nilai kebaruan dari penelitian yang dilakukan saat ini adalah adanya konstruk variabel penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya. Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: 1). Apakah ada perbedaan antara kemampuan menulis teks naratif siswa sebelum dan sesudah diajar dengan metode mendongeng cerita legenda lokal? 2). Apakah ada pengaruh metode mendongeng cerita legenda lokal untuk meningkatkan kemampuan menulis teks naratif siswa?.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif berfokus pada hubungan antara variabel-variabel yang diteliti untuk menggambarkan suatu fenomena sosial. Metode penelitian ini disebut juga dengan metode positivistik karena didasarkan pada filosofi positivis. Metode kuantitatif didefinisikan oleh (Sugiyono, 2013) sebagai metode penelitian yang bersumber dari filsafat positivis; penerapan metode biasanya berkaitan dengan analisis populasi atau sampel. Penelitian ini menggunakan Desain Eksperimental dengan tipe desain True Experimental. Desain pra-eksperimen,

desain eksperimen sejati, desain eksperimen faktorial, dan desain eksperimen semu adalah beberapa desain penelitian yang dapat digunakan dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2013). Jenis desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *True Experimental* dengan *Pre-test-Posttest Group Design*. Dalam penelitian ini dipilih dua kelompok secara acak (Sugiyono, 2013). Kelompok eksperimen (A) dan Kelompok kontrol (B) adalah , Setelah itu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan *pre-test* untuk melihat apakah ada perbedaan antara keduanya. Kelas eksperimen A adalah kelas yang menggunakan metode mendongeng legenda lokal, sedangkan kelas kontrol B adalah kelas yang tidak menggunakan metode mendongeng legenda lokal oleh peneliti. Untuk melihat apakah penggunaan teknik mendongeng legenda lokal berpengaruh atau tidak. Untuk mengajar menulis teks naratif, dengan *treatment* menggunakan cerita legenda lokal.

Table1. Desain penelitian *pretest* and *posttest*

Kelas	<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
Kontrol	Y1	-	Y2
Eksperimen	Y1	X	Y2

Catatan:

Y1: Pretest sebelum mengajar dengan metode mendongeng legenda lokal (kelas kontrol dan eksperimen).

Y2: Posttest setelah mengajar dengan metode mendongeng legenda lokal (kelas eksperimen) dan dengan metode lain (kelas kontrol).

X: Mengajar dengan metode mendongeng legenda lokal untuk kelas eksperimen.

Populasi dan sampel penelitian ini berasal dari siswa kelas XI TMI SMK Negeri 1 Pulo Ampel tahun pelajaran 2021/2022 Ganjil. Teknik Snowball Sampling digunakan untuk menentukan

jumlah sampel dalam penelitian ini. Snowball sampling adalah teknik yang digunakan untuk mewawancarai orang-orang tertentu (Creswell, 2010). Peneliti menggunakan pernyataan di atas untuk menghitung jumlah sampel. Sebelum mengambil keputusan, peneliti berdiskusi dengan seorang guru bahasa Indonesia di SMK Negeri Pulo Ampel yang menyatakan bahwa kelas XI TMI 1 dan XI TMI 2 lebih efektif sebagai sampel penelitian. Jumlah Populasi penelitian di SMK Negeri 1 Pulo Ampel 348 Siswa, sedangkan sampel penelitian adalah 80 siswa.

Data diperoleh dengan memberikan dua jenis tes pada siswa. Dalam pretest, peneliti meminta siswa untuk mengikuti tes menulis naratif teks. *Treatment* dilakukan peneliti menggunakan metode mendongeng cerita legenda lokal dan bagaimana menulis teks naratif bahasa Indonesia dengan benar. Dalam posttest, siswa diminta untuk melakukan tes menulis naratif yang mirip dengan *pretest*. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan skor *pre-test* dan *post-test*. Kemudian, peneliti menyusun hasil tes untuk mengambil ringkasan. Tesnya adalah tentang menulis naratif teks Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut: Setelah menerima data, peneliti menganalisisnya menggunakan SPSS kemudian membandingkan hasil *posttest* metode mendongeng cerita legenda lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis naratif teks siswa yang diajar menggunakan metode mendongeng cerita legenda lokal. Metode ini sangat meningkatkan kemampuan menulis naratif teks Bahasa Indonesia siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan rata-rata nilai tes pada kelas XI TMI 1 dan kelas XI TMI 1 sebelum dan sesudah perlakuan. Pada kelas XI TMI 1 rata-rata skor siswa sebelum perlakuan adalah 68,55 dan rata-rata skor setelah

perlakuan adalah 86,70. Pada kelas XI TMI 2 nilai rata-rata siswa sebelum perlakuan adalah 65,40 dan rerata skor setelah perlakuan adalah 73,55. Hal ini menunjukkan bahwa metode mendongeng cerita legenda lokal lebih baik daripada metode konvensional dalam pengajaran menulis teks naratif Bahasa Indonesia. Memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diciptakan dan dikomunikasikan kepada masyarakat dibantu oleh analisis naratif. Analisis naratif memungkinkan Anda untuk menggali lebih dalam makna tersembunyi dari sebuah teks. Peristiwa yang diceritakan dalam bentuk cerita, dan terdapat nilai dan makna dalam cerita yang ingin ditekankan oleh pendongeng (Hidayat, 2018).

Mendongeng merupakan tradisi lisan yang telah ada selama berabad-abad sebagai sarana komunikasi dan pencatatan peristiwa kehidupan. Tradisi lisan ini menjadi primadona bagi para ibu atau nenek ketika hendak menidurkan anak atau cucunya. Namun, banyak orang yang telah meninggalkan tradisi mendongeng karena kemajuan teknologi yang semakin pesat dan faktor kesibukan yang semakin meningkat (Rukiyah, 2018).

Selanjutnya, jawaban dari pertanyaan penelitian pertama tentang perbedaan kemampuan menulis naratif teks bahasa Indonesia siswa sebelum dan sesudah diajar dengan teknik mendongeng cerita legenda lokal untuk meningkatkan kemampuan menulis naratif teks bahasa Indonesia dapat dilihat dari nilai F_0 dari 5,225 dan $\text{Sig } 0,025 < 0,05$. Jadi, itu berarti ada perbedaan antara kemampuan siswa dalam menulis naratif teks sebelum dan sesudah diajarkan dengan menggunakan metode mendongeng cerita legenda lokal. Untuk pertanyaan penelitian kedua, peneliti mencoba untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode mendongeng cerita legenda lokal untuk meningkatkan kemampuan menulis naratif teks siswa. Peneliti menganalisis data dengan membandingkan nilai siswa yang diajar dengan metode mendongeng cerita legenda

lokal. Hasil penggunaan metode mendongeng cerita legenda lokal untuk meningkatkan kemampuan menulis naratif teks siswa menunjukkan pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode mendongeng cerita legenda lokal. Efeknya membantu siswa belajar menulis teks naratif bahasa Indonesia dengan lebih baik. Dibuktikan dengan F_0 sebesar 13,882 dan Sig sebesar $0,000 < 0,005$. Teknik tersebut meningkatkan kemampuan menulis naratif teks siswa hingga tingkat kepuasan 50,4%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan penggunaan metode mendongeng cerita legenda lokal meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Menggunakan metode mendongeng cerita legenda lokal efektif untuk mengajar menulis naratif teks. Dibuktikan dengan;1). Respon siswa sangat baik dan terjadi peningkatan skor dari perlakuan pertama sampai ketiga. 2). siswa dapat dengan mudah menulis naratif teks materi yang baru saja diajarkan. 3). Respon siswa terhadap penggunaan metode mendongeng cerita legenda lokal oleh guru adalah: Semua siswa senang dan tertarik dengan penggunaan metode tersebut. Sebagian besar siswa menunjukkan bahwa itu sangat berguna karena dapat membuat siswa belajar lebih senang dan mampu menulis naratif teks lebih mudah. Hasil penelitian ini juga berarti bahwa metode tersebut memberikan efek positif yang dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Dongeng di sampaikan secara turun-temurun. Cerita dalam dongeng berkisah tentang ke-aikan melawan kejahatan. Kisah dalam dongeng biasanya menceritakan tentang masyarakat, sejarah, fenomena alami dan perjuangan terhadap harapan untuk sebuah perubahan (Ardini, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan kesimpulan sebagai berikut: (1) siswa mampu menulis naratif teks bahasa Indonesia dengan baik dan benar setelah menggunakan metode

mendongeng cerita legenda lokal. (2). jika siswa diajar dengan menerapkan metode mendongeng cerita legenda lokal siswa mampu meningkatkan kemampuan menulis naratif teks dengan sangat lancar dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang diajar dengan metode mendongeng dan siswa yang diajar dengan cara konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, R., R, S., & Hakim, R. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Berbasis Pendekatan Konstruktivisme di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 930–942. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.820>
- Ardini, P. P. (2015). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2905>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Fitroh, S. F. E. D. N. S. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2), 76–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v2i2.2606>
- Habsari, Z. (2017). DONGENG SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER ANAK. *JBIBLIOTIKA Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>
- Hidayat, N. (2018). *Analisis Naratif Dongeng Andi Yudha A. Sebagai Story Illustrator*. 3(2), 115–127. <https://doi.org/Pantun> Jurnal Ilmiah Seni Budaya ~ Vol. 3 No. 2 Desember 2018
- Husada, S. P., Taufina, T., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar

- Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Metode Visual Storytelling di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 419–425. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.373>
- Minha, Y. (2017). PENGGUNAAN TEKNIK STORY MAPPING DALAM MEMAHAMI TEKS NARATIF PADA SISWA KELAS X KC DI SMKN3 KOTA BENGKULU. *TRIADIK*, 16(2). <https://doi.org/10.33369/triadik.v16i2.8831>
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Wardopo, K. (2019). Dongeng sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD/MI. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(2), 222–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v4i2>
- Widyaningrum, H. K. (2018). Pembelajaran Menulis Teks Cerita Dongeng Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas Iv. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(2), 89. <https://doi.org/10.30734/jpe.v5i2.129>